

**KAJIAN TENTANG NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM TARIAN *KATAGA*
(TARIAN PERANG) DI DESA HOBAWAWI KECAMATAN WANUKAKA
KABUPATEN SUMBA BARAT**

Soleman D. Nub Uf
Dosen pada FISIP Undana Kupang
e-mail: solemannubuf@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tarian *Kataga* (Tarian Perang) di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat, untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* (Tarian Perang) di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena secara mendalam untuk mengkaji masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tarian *Kataga* dimainkan oleh 6 atau 8 orang penari pria dengan kostum adat khas Sumba seperti kain putih (*regi panggiling*), kain pengikat kepala (*kapauta/rowa*), giring-giring (*lagoru*), bulu kuda yang diikat pada bagian kaki (*kaleli wihi*), parang (*katopu*) dan taming (*toda*). Dalam pertunjukan tarian *Kataga* para penari membentuk 1 barisan yang kemudian dalam proses tarian *Kataga* sedang berlangsung para penari membentuk 2 barisan yang menggambarkan 2 kubu yang saling berperang; 2) Nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* yaitu nilai budaya, nilai seni, nilai kerjasama, dan nilai historis.

Kata Kunci : Nilai, Tarian *Kataga*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia. Kebudayaan di masa lalu (yang mungkin saat ini masih digunakan) merupakan bukti kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sekalipun masih tetap digunakan kebudayaan memberi peluang untuk mengubah dirinya sendiri dengan cara membuat atau memberi nilai baru yang relevan dalam menghadapi masalah yang senantiasa mengalami perubahan (Rohidi, 2000 : 26-27).

Seni tari merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang penuh imajinasi. Banyak orang yang mengatakan bahwa seni tari itu indah, tetapi akankah predikat indah yang dimiliki dari seni tari tersebut dapat dipertahankan mengingat budaya barat yang semakin merajalela bahkan hampir menggeser keberadaan seni dan budaya bangsa yang penuh makna dan bervariasi. Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker; 2005:50-55).

Selain itu menurut Soemardjan dan Soemardi (1964) dalam Gunawan (2000: 16), kebudayaan merupakan hasil cipta karsa manusia. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun. Budaya yang diwariskan secara turun temurun akan menjadi tradisi. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2001 adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan

benar. Dalam menjalani tradisi, orang Sumba mengacu pada budaya leluhur yang turun-temurun. Oleh karena itu, sadar atau tidak orang Sumbatelah memanfaatkan karya-karya leluhur, khususnya dalam konteks kesenian yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pijakan dan pijaran hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada keberanian masyarakat untuk merubahnya, karena sudah merupakan warisan yang turun-temurun.

Memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan di dalam/dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan (Rohidi, 2000: 13-14).

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya dampak globalisasi di Indonesia maka muncul pula berbagai macam tarian zaman modern yang membuat minat para anak muda zaman sekarang untuk berlatih dan sering mempraktekkan tarian zaman modern. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, di Desa Hobawawi, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat ada suatu kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kesenian tersebut dinamakan *Kataga*. Kesenian *Kataga* merupakan kesenian yang lahir sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dimana tarian ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat di desa tersebut hingga sekarang dan tarian ini sering dilakukan untuk menyambut tamu pada pesta-pesta adat tertentu.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut yang belum diketahui dan untuk menambah pengetahuan mengenai nilai dalam tarian *Kataga* maka peneliti melakukan penelitian tentang Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Kataga* Di Desa Hobawawi, Kecamatan Wanukaka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas, mencakup:

1. Bagaimana pelaksanaan tarian *Kataga* di Desa Hobawawi, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat?
2. Nilai apa saja yang terkandung dalam Tarian *Kataga* di Desa Hobawawi, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan cara/proses pelaksanaan tarian *Kataga* di Desa Hobawawi, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat
2. Untuk mendeskripsikan nilai yang ada dalam tarian *Kataga* di Desa Hobawawi, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode Kualitatif. Dengan demikian metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007:85). Dengan menggunakan pendekatan ini akan memberikan gambaran tentang “Kajian Tentang Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Kataga* (Tarian Perang) Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat”.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu Kajian Tentang Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Kataga* (Tarian Perang) di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.

Alasan peneliti memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Desa Hobawawi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat yang masih melakukan tarian *Kataga*.

2. Peneliti sangat mengenal secara dekat dengan karakteristik wilayah Desa Hobawawi.

Subjek Penelitian dan Narasumber

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tokoh adat, pelatih tari *Kataga* dan penari yang menjadi sasaran dalam penelitian yang berada di tempat atau lokasi penelitian yang berhubungan erat dengan penelitian dimaksud serta dapat memberikan informasi yang akurat kepada peneliti berkaitan dengan apa yang akan diteliti.

2. Narasumber

Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah: Obed Ng. Leba, Rianto Dedi Keiku, Barnabas Bora Kadu dan Barnabas Beku Rina. Terlepas dari itu juga, peneliti mengajukan beberapa persyaratan agar penelitian dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut :

- a). Memiliki kondisi kesehatan jasmani yang baik dan tidak cacat dalam berbicara guna memperlancar jalannya proses pengambilan data pada saat penelitian dilakukan.
- b). Mau diajak diskusi serta bisa meluangkan waktunya untuk bersama peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Moleong, (2004:p.402) mengatakan bahwa pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data informan harus memenuhi syarat yang akan menjadi informan narasumber.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informasi ditentukan dengan teknik snowball sampling, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. “Teknik snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar dimana dalam penentuan sampel dipilih beberapa orang, tetapi jika dengan orang tersebut belum merasa lengkap dengan data yang diberikan maka peneliti mencari orang lain lagi yang dipandang lebih tahu dan dapat memberikan data yang lebih lengkap untuk dilengkapi data yang diberikan oleh beberapa orang sebelumnya”. Dalam snowball sampling, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian. Jadi yang menjadi narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Tua Adat, Pelatih Tari *Kataga*, Penari Tari *Kataga* dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat yang memahami dan dapat memberikan informasi yang akurat tentang penelitian yang diteliti.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari suatu situasi aktual ketika peristiwa terjadi (Silalahi, 2010:289). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tentang nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* di desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para narasumber berdasarkan hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi,2010:289). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku atau telaah gambar dan sumber dari referensi lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik dimana peneliti mengamati langsung objek yang diteliti. Ada dua jenis observasi, pertama yaitu observasi partisipan, dimana peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Kedua yaitu observasi non partisipan dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti (Hariwijaya 2007:89-90).

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan bentuk observasi non partisipan yaitu peneliti tidak memposisikan diri sebagai anggota kelompok yang diteliti, tetapi melakukan pengamatan secara langsung terhadap kenyataan yang ada pada lokasi penelitian serta mencatat hal-hal yang dianggap penting sehubungan dengan judul penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dilakukan dengan tatap muka dan wawancara mendalam secara langsung dengan Tua-tua adat, pelatih tari *Kataga* dan penari tentang Nilai yang terkandung dalam Tarian *Kataga* Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, baik itu data primer maupun data sekunder penelitian yang meliputi buku-buku yang relevan nilai-nilai kemanusiaan, tata cara dan prosedur rangkaian peristiwa.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendapatkan data tentang *Kataga* Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat. Data yang dikumpulkan baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari lapangan yang akan dieksplorasi secara mendalam selanjutnya akan mendapatkan hasilnya dan kesimpulan yang menjelaskan masalah yang diamati. Teknik ini tujuannya untuk memperoleh gambaran umum dari objek penelitian tentang nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga*. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dapat dianalisis dengan menggunakan tiga alur.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012:338).

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2012:341) penyajian data yang telah diperoleh akan diorganisasikan dan disusun secara rapi dan terstruktur yang dapat membantu peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan tindakan terkait dengan penelitian tentang Kajian Tentang Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Kataga*.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek (Sugiyono, 2012:345), data yang telah diperoleh akan disimpulkan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu Kajian Tentang Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Kataga* Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (1994) dalam Hudijono (2012:53) keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini digunakan empat kriteria :

1. Derajat kepercayaan (*creadibility*) yaitu data yang berfungsi: 1) melaksanakan inquiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, 2) menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti yaitu tentang nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.
2. Keteralihan (*transfersability*) yaitu kealihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan konteks antara pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan, peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang persamaan konteks. Misalnya apakah data tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* di desa tersebut bisa diterapkan atau digeneralisasikan dan situasi sosial seperti pada objek yang akan diteliti dengan melakukan pengamatan atau observasi secara mendalam kepada informan di Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.
3. Kebergantungan (*dependability*) yaitu mendapatkan data yang valid, reliabel dan objektif dalam penelitian non kualitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, suatu reliabilitas yaitu bersifat mejemuk atau ganda, dinamis atau selalu berubah sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Menurut Heraclites (544-484 SM) dalam Nasution (1998) menyatakan bahwa “kita tidak dua kali masuk sungai yang sama”. Air mengalir terus waktu terus berubah situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap, konsisten dan stabil (Sugiyono; 2008:117-120). Begitu pula dengan data tentang nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.
4. Kepastian (*confirmability*) yaitu pemastian suatu data objektif atau tidak, bergantung pada persetujuan dari beberapa orang terhadap pendapat, pandangan dan penemuan seseorang seperti kepastian akan data yang diperoleh peneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pelaksanaan tarian Kataga di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.

Dalam tarian Katagaterdapat 3 tahap dalam pelaksanaan tarian Katagayaitu 1). Katagahorung yang artinya gerakan maju dengan perhitungan maju 1 langkah dan mundur setengah langkah yang bertujuan untuk menyerang dan mundur untuk bertahan, 2). Kataga pitak yang artinya ancang-ancang untuk menyerang, 3). Kataga neguyang artinya gerakan menari dengan teriakan-teriakan atau pekikan-pekikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 15.46 proses pelaksanaan tarian Kataga dilakukan di rumah bapak Jack Weru dalam rangka persiapan pengisian acara perayaan ulang tahun daerah dan dilaksanakan oleh 6 orang penari pria dengan membentuk satu barisan memanjang kebelakang dan kemudian selama proses tarian berlangsung para penari membentuk dua barisan untuk melakukan atraksi perang dengan mengenakan perlengkapan tarian dan diiringi dengan gong sebagai alat musik tarian tersebut dan tempat pelaksanaan tarian kataga bisa dilakukakan di atas panggung dan di halaman rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leba (74) di rumah beliau selaku tua adat di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 10.15 mengenai proses pelaksanaan tarian Kataga. Proses pelaksanaan tarian Kataga dilakukan pada saat peresmian rumah adat, penyambutan kepala wilayah atau tamu dalam undangan dengan jumlah penari yang terdiri atas 6 atau 8 orang yang menggunakan kain khas Sumba yang berwarna putih, kapauta yang dipakai dikepala, giring-giring yang dikenakan di kaki beserta parang dan tameng yang digunakan sebagai alat untuk berperang dengan formasi berbaris memanjang kebelakang kemudian penari membentuk 2 barisan untuk melakukan perang sambil diiringi dengan gong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keiku (27) di rumah beliau selaku pelatih dan penari tari Kataga pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 14.08 mengenai proses pelaksanaan tarian Kataga. Proses

pelaksanaan tarian Kataga biasanya dilakukan pada saat orang mengadakan pesta adat dalam rangka syukuran memasuki rumah yang baru selesai dibuat, penyambutan tamu seperti kepala daerah, turis, para undangan dan pengisian acara seperti acara pentabisan Pendeta, acara pembukaan karnaval dan acara memperingati ulang tahun daerah dengan jumlah penari sebanyak 6 atau 8 orang yang memakai perlengkapan tarian seperti kain putih, kapauta, giring-giring, parang dan tameng. Pada saat tarian berlangsung para penari membentuk 1 barisan memanjang kebelakang dan kemudian dalam proses tarian sedang berlangsung para penari membentuk formasi menjadi 2 baris untuk melakukan perang dan diiringi gong untuk membuat suasana tarian semakin meriah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kadu (23) di rumah pelatih tari Kataga selaku penari tari Kataga pada tanggal 02 Agustus 2019 pukul 15.45 mengenai proses pelaksanaan tarian Kataga. Proses pelaksanaan tarian Kataga dilakukan pada saat orang pesta masuk rumah, penyambutan turis, kepala daerah, pengisian acara di gereja, pengisian acara pada saat karnaval dan pengisian acara pada saat perayaan ulang tahun daerah yang jumlah penarinya terdiri atas 6 orang dengan mengenakan kain khas sumba yang berwarna putih, kapouta, giring-giring, parang dan tameng sebagai peralatan yang dipakai dalam proses tarian Kataga berlangsung. Dalam proses tarian Kataga berlangsung para penari membentuk 1 barisan memanjang kebelakang kemudian para penari mengubah formasi menjadi 2 baris untuk melakukan atraksi perang sambil diiringi gong untuk memeriahkan suasana tarian.

Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Kataga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 15.46 nilai yang terkandung dalam tarian Kataga yaitu Nilai Kerjasama, dimana nilai kerjasama ini dapat dilihat dari kerjasama antar para penari dalam melakukan tarian sehingga tidak terjadi kesalahan pada saat melakukan tarian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leba (74) selaku tua adat di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 10.15 nilai yang terkandung dalam tarian Kataga yaitu Nilai Budaya dimana nilai ini dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat dalam melakukan tarian Kataga dan kebiasaan itu tidak dapat diubah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keiku (27) selaku pelatih dan penari tari Kataga pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 14.08 nilai yang terkandung dalam tarian Kataga yaitu nilai budaya dan Nilai Historis. Nilai budaya dapat dilihat dari kebiasaan yang telah mengakar pada masyarakat dalam melakukan tarian Kataga sehingga kebiasaan tersebut tidak dapat diubah, dan Nilai Historis dapat dilihat dari sejarah, dimana tarian ini diangkat dari sejarah masyarakat Sumba pada zaman dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rina (27) di rumah beliau selaku tokoh masyarakat pada hari Kamis 08 Agustus 2019 pukul 11.35

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Nilai budaya dapat dilihat melalui kebiasaan masyarakat melakukan dan mempertahankan tarian Kataga karena tarian ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang mengakar atau melekat pada masyarakat dan tidak dapat diubah.

2. Nilai Seni

Nilai seni merupakan segala nilai-nilai keindahan atau kualitas yang terdapat dalam suatu karya seni rupa, seni rupa murni maupun seni rupa terapan sehingga menimbulkan kesan yang mendalam terhadap hal tersebut. Nilai seni merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dihayati oleh seniman dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam wujud karya seni dan dikomunikasikan kepada penikmatnya. Nilai ini dapat dilihat dari gerakan-gerakan para penari yang melakukan perpaduan seni tari dan seni perang.

3. Nilai Kerjasama

Nilai kerjasama merupakan usaha yang dilakukan bersama-sama atau saling membantu antara dua atau beberapa pihak. Nilai kerjasama adalah kekompakan dalam sebuah tim, jika sebuah tim

kompak maka kerjasama akan berjalan dengan baik. Nilai ini dapat dilihat dari kekompakan para penari melakukan tarian Kataga sehingga tidak terjadi kesalahan pada saat tarian sedang berlangsung.

4. Nilai Historis

Nilai historis merupakan nilai yang berdasarkan sejarah atau nilai yang berhubungan dengan masa lampau yang diceritakan kembali pada masa sekarang. Nilai ini dapat dilihat dari sejarah masyarakat Sumba, dimana tarian ini diangkat dari sejarah masyarakat Sumba pada zaman dahulu.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Tarian Kataga di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.

Proses pelaksanaan tarian Kataga biasanya dilakukan pada saat orang mengadakan pesta syukuran memasuki rumah yang baru selesai dibuat, pertunjukan budaya, penyambutan tamu seperti kepala daerah, turis, para undangan dan pengisian acara seperti acara pentabisan Pendeta, acara pembukaan karnaval dan acara memperingati ulang tahun daerah dengan jumlah penari sebanyak 6 atau 8 orang yang memakai perlengkapan tarian seperti kain putih (*regi panggiling*), kain pengikat kepala (*rowa/kapauta*), giring-giring (*lagoru*), bulu kuda yang diikat pada bagian kaki penari (*kaleli wihi*) parang (*katopu*) dan taming (*toda*). Pada saat tarian berlangsung para penari membentuk 1 barisan memanjang ke belakang dan kemudian dalam proses tarian sedang berlangsung para penari membentuk formasi menjadi 2 baris untuk melakukan perang dan diiringi gong untuk membuat suasana tarian semakin meriah.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Kataga.

Dalam tarian Kataga mengandung nilai-nilai yang mana dapat kita jadikan sebagai landasan atau panutan dalam kehidupan sehari-hari kita. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Kataga yaitu :

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Dalam tarian Kataga nilai budaya dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat dalam melakukan tarian Kataga dan kebiasaan itu tidak dapat diubah.

2. Nilai seni

Nilai seni merupakan segala nilai-nilai keindahan atau kualitas yang terdapat dalam suatu karya seni rupa, seni rupa murni maupun seni rupa terapan sehingga menimbulkan kesan yang mendalam terhadap hal tersebut. Nilai seni merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dihayati oleh seniman dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam wujud karya seni dan dikomunikasikan kepada penikmatnya. Nilai seni yang terkandung dalam tarian Kataga dapat dilihat dari gerakan-gerakan kaki dan hentakan perisai para penari yang melakukan perpaduan seni tari dan seni perang.

3. Nilai Kerjasama

Nilai kerjasama merupakan usaha yang dilakukan bersama-sama atau saling membantu antara dua atau beberapa pihak. Nilai kerjasama adalah kekompakan dalam sebuah tim, jika sebuah tim kompak maka kerjasama akan berjalan dengan baik. Dalam tarian Kataga nilai kerjasama dapat dilihat dalam kekompakan tim saat melakukan tarian Kataga baik itu dari segi penabuh dan penari.

4. Nilai Historis

Nilai historis merupakan nilai yang berdasarkan sejarah atau nilai yang berhubungan dengan masa lampau yang diceritakan kembali pada masa sekarang. Dalam tarian Kataga nilai historis dapat dilihat melalui sejarah masyarakat Sumba pada masa lampau, dimana pada zaman dahulu di Sumba pernah terjadi perang antar kampung atau suku yang disebut dengan perang tanding. Dalam perang tanding tersebut, siapa yang menang harus membawa pulang kepala musuh

mereka. Kepala tersebut kemudian digantung di *Adung* pelataran/*Talora* dan apabila ada pihak ketiga melakukan perjanjian damai pada kedua pihak, maka tengkorak kepala tersebut bisa dibawa pulang kembali oleh pihak musuh sebagai tanda perdamaian sehingga tarian ini kaya akan nilai historis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Kajian Tentang Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Kataga* (Tarian Perang) Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat”

1. Pelaksanaan tarian *Kataga* dimainkan oleh 6 atau 8 orang penari pria dengan kostum adat khas Sumba seperti kain putih (*regi panggilling*), kain pengikat kepala (*kapauta/rowa*), giring-giring (*lagoru*), bulu kuda yang diikat pada bagian kaki (*kaleli wihi*), parang (*katopu*) dan taming (*toda*). Dalam tarian *Kataga* para penari membentuk 1 barisan yang kemudian dalam proses tarian *Kataga* sedang berlangsung para penari membentuk 2 barisan yang menggambarkan 2 kubu yang saling berperang sambil diiringi gong sebagai alat musik dalam tarian *Kataga*.
2. Dalam tarian *Kataga* terkandung beberapa nilai, yaitu sebagai berikut : 1). Nilai Budaya, dimana nilai ini dapat dilihat dari kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat dalam melakukan tarian *Kataga* dan kebiasaan ini tidak dapat dirubah. 2). Nilai Seni, dimana nilai ini dapat dilihat dari gerakan-gerakan para penari dalam mengayunkan pedang dan perisai serta hentakan kaki para penari 3). Nilai Kerjasama, dalam tarian *Kataga* nilai ini dapat dilihat dari kekompakan para penabuh dengan para penari pada saat tarian sedang berlangsung. 4). Nilai Histori, dimana nilai ini dapat dilihat dari sejarah masyarakat Sumba pada zaman dahulu, dimana pada zaman dahulu di Sumba pernah terjadi perang antar kampung atau suku yang disebut dengan perang tanding.

REKOMENDASI

1. Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Sumba Barat khususnya masyarakat Desa Hobawawi tetap bisa melestarikan dan mempertahankan budaya tarian *Kataga* karena dalam tarian *Kataga* banyak tersimpan nilai-nilai yang sangat berharga dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Kepada kaum muda Desa Hobawawi diharapkan lebih berperan aktif dalam tarian *Kataga*, mempertahankan dan melestarikan tarian ini sebagai bekal untuk membangun masa depan yang lebih baik.
2. Kepada pembaca agar memberikan perhatian yang lebih besar serta cinta akan budaya sendiri sehingga pada akhirnya bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mampu melestarikannya.

Daftar Rujukan

- Atmadibrata, E. 2001. Tari Sunda: Pengawetan dan Pengembangannya. Konferensi Internasional Budaya Sunda I: *Pewarisan Budaya Sunda di Tengah Arus Globalisasi*, Bidang Kajian E: Kesenian Bandung.
- Barnabas Beku Rina (2019, 08 Agustus 11.35) (tokoh masyarakat 27 tahun) nilai yang terkandung dalam tarian *Kataga* (Alfred A. F Dimu, interview).
- Barnabas Bora Kadu (2019, 02 Agustus 15.45) (penari tari *Kataga* 23 tahun) pelaksanaan tarian *Kataga* (Alfred A. F Dimu, interview).
- Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, K.H. 1967. Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta; Madjelis-Leluhur Taman-Siswa.
- Gunawan Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasibuan, R. A. 2016. *Nilai-nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Tari Rapa'i Geleng Di Sanggar Seni Seulaweuet Uin Ar-Raniry*.
- Hudijono, S. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bahan ajar yang tidak dipublikasikan jurusan PPKn : Universitas Nusa Cendana.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kaelan, M. S. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kumala, D. E. 2015. *Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Cepetan Di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen*.
- Kussudiardja, B. 2000. *Bagong dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yayasan Bagong Kussudiardja.
- Maarif, S. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung Tarsito.
- Nurmini, Y. S. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul Di Bonorejo, Jiwon, Karangnongko, Kabupaten Klaten*.
- Nuryani, U. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Tradisional Rodat Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*.
- Obed Ng. Leba (2019, 24 Juli 10.15) (tokoh adat desa Hobawawi 74 tahun) pelaksanaan tarian Kataga (Alfred A. F. Dimu, interview).
- Pamudji, S. 1985. *Kerjasama antar Daerah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rianto Dedi Keiku (2019, 26 Juli 14.08) (pelatih tari kataga 27 tahun) pelaksanaan tarian Kataga (Alfred A. F. Dimu, interview).
- Sagala, S. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soedarsono, R. M. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soelaeman. M. M. 2005. *Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam TariTopenng Lengger Kinayakan Di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo*.
- Thoha, M. C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiliam, H.A. 1985. *Tentang Antropologi*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Widiarto, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Pres.
- Woro, A. S. 2000. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press).

PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

JURNAL GATRA NUSANTARA diterbitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengetahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama ditemainya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulis dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia tau inggris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (*literature review*)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
 - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
 - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam Bidang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
 - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).